



## STRATEGI PEMBELAJARAN AGAMA ANAK MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PAUD CLARISTA KUDUS TAHUN 2013/2014

Laila Husnita✉

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2014

Disetujui Maret 2014

Dipublikasikan Mei 2014

#### Keywords:

teaching children religion  
, multicultural education

### Abstract

*Learning process is closely related to interaction among the teacher, the students, and the source of the learning itself. The source of learning is frequently used by the teacher to support the learning activity. Introduction of basic mathematics concept should be given from an early age. One of the way to develop basic mathematics to children is by learning process at school. Learning process which is held in communities is the effective way to introduce basic mathematics concept. According to Sudjana and Rivai (Prastowo, 2012:2), source of learning is the energy that can be used to give simplicity to someone in his or her learning. The aim of this research is to know the usage of cardboard waste as the learning source in developing basic concept of mathematics. This research is kind of an experiment pretest-posttest control group design. The sampling process uses simple random sampling technic, as the samples are Taman Indria kindergarten as the experiment group and PGRI 02 Mlatiharjo 1 kindergarten as the control group. The t paired test between pretest and posttest in experiment group has obtained significant score (2-tailed)  $< 0,05$  is that 0,000 that means there is a significant difference, however the t paired test between pretest and posttest in control group has obtained significant score (2-tailed)  $< 0,05$  is that 0,018 that means there is no significant enhancement. The result test of t paired posttest in control and experiment group is that there are significant difference because it has significant score (2-tailed)  $< 0,05$  is that 0,000 that means there is significant difference*

*There is a distinction in basic concept of mathematics in children of experiment group before and after they are given the cardboard waste as the learning source. It is known that there is a difference comprehension of basic concept of mathematics between the children of experiment and control group after the treatment. Therefore, cardboard waste as the learning source is effective to develop basic concept of mathematics in 5-6 years old children. School as the education facilities should give another learning source or another literature to develop the basic concept of mathematics in order to children can get better basic concept of mathematics and they will have good understanding in it. Many early childhood education institution that accepts a wide range of diversity, both differences in ethnicity, race, culture, and religion. But in fact the field, which is not too much attention to early childhood diversity that exists, especially in terms of multireligious. Many educators or teachers in learning, teaching leveler way to develop children's moral and religious. Clarista Kudus early childhood is one of the non-formal schools have multicultural school environment. In the process of learning, it have specific strategies and programs developed to teach moral values and religion of the child who has a multireligious within the scope of multicultural education. The purpose of the research describe the moral values and religion are taught, applied the concept of multicultural education, moral and religious learning strategies children through multicultural education in Clarista early childhood and constraints. This research used a qualitative case studies approach. Researchers used a observation method, interview, and documentation in collecting the data. Then to analyze the data in this research researchers used reduction data, display data, conclusion and verification.*

*From the research, the researchers found that the moral values and religion in early childhood applied in there is basic faith, worship, love to Almighty God and loving God's creatures and tolerance, mutual respect, empathy, forgiveness, honesty, discipline, responsibility, self-contained. The concept of multicultural education is applied is organizing a national based education through habituation and play of process interaction while learning creative by teaching children about the beauty of the difference for child to respect and loving differences or multicultural that exist in the surrounding environment that early enrollment nationally, accept children and multicultural environment (religious, ethnic, and cultural), provide religion learning facilities in accordance beliefs or the religious that are believed to child, and held a celebration of religious. Religious learning strategy used is the classical approach to learning according to the religion class each child through habituation and training strategies, learning strategies, strategies playing, exemplary strategies with learning methods lecture, question and answer, exemplary, sociodramas, as well as the method of travel works. These strategies are poured into all aspects of learning activities. There are two obstacles in the implementation of the strategy, the internal resistance of the attitude of children who are still unstable, easily bored, and external barriers that inadequate media and school management in terms of making plan learning activities that are less good.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A3 Lantai 1 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [pgpaud@unnes.ac.id](mailto:pgpaud@unnes.ac.id)

ISSN 2252-6382



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki kekayaan melimpah baik dari sumber daya alam maupun sumber daya manusia, serta suku, ras, budaya, dan agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat pluralis dan multikultural. Memasuki zaman yang semakin berkembang, Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk menyiapkan masyarakat menuju era baru, yaitu globalisasi yang menyentuh semua aspek kehidupan. Krisis multi dimensi yang dialami bangsa Indonesia saat ini, telah memberi dampak yang besar dalam berbagai tatanan kehidupan bangsa. Banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah terletak pada aspek moral. Problem utama kehidupan dalam era global ini khususnya era pluralitas agama adalah terjadinya konflik, baik antar individu maupun kelompok.

Membangun masyarakat multi etnis dan budaya serta agama seperti Indonesia menuntut suatu pandangan baru mengenai nasionalisme Indonesia yang telah mengalami banyak perubahan dalam perkembangan berikutnya, khususnya di era reformasi meminta suatu rumusan baru mengenai nasionalisme Indonesia di dalam membangun nation state yang multikultural khususnya yang diimplementasikan melalui pendidikan nasional. Pendidikan secara multikultural sangat penting diajarkan sejak pendidikan usia dini agar anak sejak dini dapat belajar dan paham akan keberagaman disekitar anak dan menghargai keberagaman tersebut.

Pendidikan multikultural yang berkembang di Indonesia sekarang ini masih dalam sebatas wacana dan hanya sedikit lembaga sekolah yang mengimplementasikan pendidikan multikultural secara nyata. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pendidikan multikultural dan pengembangan kurikulum pendidikan multikultural yang belum secara khusus di kembangkan.

Dari hasil observasi dilapangan, banyak lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini di kota Kudus yang menerima berbagai keragaman, baik dari perbedaan suku, ras, budaya, dan agama. Namun pada kenyataannya dilapangan, banyak PAUD yang tidak terlalu memperhatikan keragaman yang ada, terutama pada hal multireligius. Banyak pendidik atau guru yang dalam pembelajarannya, menyamaratakan cara pengajaran untuk mengembangkan perkembangan agama anak yang berbeda-beda. Padahal dalam sekolah tersebut terdapat anak-anak yang multikultural. sehingga anak bercampur aduk tanpa memahami keberagaman yang anak-anak miliki. Misalnya dalam kegiatan makan bersama, sebelum anak-anak makan bekal, anak-anak diminta untuk berdo'a. Guru memimpin do'a sesuai dengan agamanya dan untuk anak-anak yang lain dipersilahkan untuk berdo'a sesuai dengan agama masing-masing.

Adapun sekolah PAUD atau Taman Kanak-kanak yang mempunyai program pembelajaran agama sesuai dengan kebutuhan anak, tetapi sekolah-sekolah tersebut merupakan sekolah atau lembaga pendidikan yang mempunyai basis keagamaan tertentu, seperti RA (Raudlotul Athfal), atau yayasan lembaga pendidikan agama lain. Sekolah-sekolah memang mengajarkan toleransi dan mengenalkan berbagai macam agama di negara Indonesia, tetapi hal tersebut hanya menjadi sebuah teori pengetahuan saja tanpa ada implementasi nyata sehingga anak kurang menyerap materi yang ada. Sekolah tidak mempunyai program khusus untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak yang memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Dalam pengembangannya hanya sebatas do'a umum dan pengetahuan bahwa di Indonesia terdapat lima agama.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Strategi Pembelajaran Agama

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan untuk

memenangkan suatu peperangan. Dalam dunia pendidikan, strategi menurut Davis (1976) dalam Trianto (2011: 82) adalah a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal. Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Sedangkan pembelajaran menurut Hamalik (2011: 77), merupakan suatu sistem dalam proses belajar dengan komponen yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lain dan tahap pembelajaran yang sistematis untuk mencapai tujuan belajar. Sedangkan menurut Gerlach dan Ely (1980) dalam Aqib (2013: 69), menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.

Menurut Hamruni (2011: 11), sebagai sebuah sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain: guru, peserta didik, tujuan, bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, media, sumber belajar, evaluasi, situasi atau lingkungan. Pembelajaran agama dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan dan keteladanan agar memiliki keyakinan, pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama. Menurut Salim (2013: 30), dalam pembelajaran agama, materi dan arahannya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Pendidikan nilai-nilai moral dan budi pekerti yang luhur merupakan modal dasar dalam kehidupan bermasyarakat, baik sebagai umat beragama maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, pendidikan nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur merupakan bagian dari proses pendidikan atau pembelajaran agama yang

menekankan pada pembinaan mental spiritual dan perilaku.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 12) agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Ada beberapa aspek penting dari pembelajaran agama yang harus diajarkan pada anak. Menurut Zakiah Daradjat (dalam Nata, 2001: 292-293), sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama, akhlak atau perilaku yang bermoral, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan. Seiring dengan perkembangan zaman, dengan berkembangnya ilmu dan teknologi, aspek-aspek itu juga berkembang. Dengan memadukan semangat idealisme agama dan realitas kehidupan yang selalu dinamis, aspek-aspek penting tersebut meliputi: menanamkan keyakinan yang benar, membiasakan ibadah, membentuk perilaku bermoral (akhlak terpuji), mengajarkan semangat pluralitas, dan melatih keterampilan kerja.

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang didapatkan oleh anak pada masa-masa pertumbuhan. Pemahaman anak akan nilai-nilai agama menurut Mansur (2005: 48-50), berlangsung melalui 3 tahap, yaitu sebagai berikut:

#### a. Tingkat Dongeng (The Fairy Tale Stage)

Tingkat ini dialami oleh anak yang berusia 3 – 6 tahun. Ciri-ciri perilaku anak pada masa ini masih banyak dipengaruhi oleh daya fantasinya sehingga dalam menyerap materi ajar agama anak juga masih banyak menggunakan daya fantasinya.

#### b. Tingkat Kenyataan (The Realistic Stage)

Tingkat ini dialami anak usia 7 – 15 tahun. Pada masa ini anak sudah dapat menyerap materi ajar agama berdasarkan kenyataan-kenyataan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Anak sudah tertarik pada apa yang dilakukan oleh lembaga-lembaga

keagamaan. Segala bentuk tindak amal keagamaan mereka ikuti dan tertarik untuk mempelajari lebih jauh.

#### c. Tingkat Individu (The Individual Stage)

Tingkat individu dialami oleh anak yang berusia 15 tahun ke atas. Konsep keagamaan yang individualis ini terbagi atas tiga bagian, yaitu: konsep keagamaan yang konvensional dan konservatif yang dipengaruhi oleh sebagian kecil fantasi, konsep keagamaan yang murni dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal, dan konsep keagamaan yang humanis.

Agama dan moral sangat berkaitan satu sama lain untuk menjadikan seorang individu menjadi individu yang bermoral dan berbudi pekerti. anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula. Menurut Desmita (2011: 314), dalam mempelajari nilai-nilai agama dan moral, anak belajar melalui: coba ralat (trial and error), melalui pendidikan langsung, dan melalui identifikasi. Ada 3 strategi dalam mengajarkan nilai agama pada anak usia dini (Wantah, 2005: 109). Strategi tersebut antara lain: a).Strategi latihan dan pembiasaan, b).Strategi aktivitas bermain, dan c).Strategi pembelajaran.

#### **Pendidikan Multikultural**

Setiap orang memiliki perbedaan latar belakang, baik sosial, pendidikan, budaya, agama, maupun latar belakang lainnya. Pendidikan merupakan hak dasar pada setiap manusia. Sebagai makhluk unik yang berbeda antara satu dengan yang lain, kebutuhan terhadap pendidikan juga tidak sama. Dalam buku yang berjudul "Pendidikan multikultural", meminjam pendapat Andersen dan Cusher (1994), bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan (Mahfud, 2009: 175). Sedangkan definisi pendidikan multikultural menurut James Bank (1993) adalah sebagai berikut:

"Multicultural education is a field of study and on emerging discipline whose major aim is to create equal educational opportunities for students from diverse racial, ethnic, social-

class, and cultural groups. One of its important goals is to help all students to acquire the knowledge, attitudes, and skills needed to function effectively in a pluralistic democratic society and to interact, negotiate, and communicate with peoples from diverse groups in order to create a civic and moral community that works for the common good".

Definisi di atas menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan bidang studi atau disiplin baru. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan kesempatan pendidikan yang sama untuk semua siswa dari berbagai ragam ras, suku, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuannya adalah untuk membantu semua siswa menguasai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan agar berfungsi secara efektif dalam masyarakat demokrasi yang pluralistik dan agar dapat berinteraksi, bernegosiasi dan berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai kalangan untuk menciptakan komunitas warga dan komunitas moral yang bekerja untuk kebaikan. Menurut H.A.R Tilaar (2004: 23), pendidikan multikultural mempunyai dimensi sebagai berikut: a).Right to culture dan identitas budaya lokal, b).Kebudayaan Indonesia yang menjadi, c).Konsep pendidikan multikultural normatif, d).Pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, e).Pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan pedagogik baru, f).Pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika bangsa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural mempunyai ciri sebagai berikut:

- 1) Bertujuan membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya.
- 2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis.
- 3) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis.

4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lain.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yakni studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Fokus dari studi kasus ini melekat pada paradigma yang bersifat naturalistik, holistik, kebudayaan, dan fenomenologi. Penelitian kualitatif ini dengan metode pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snow ball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif yakni dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2009: 15).

Lokasi penelitian ini dilakukan di PAUD Clarista Kudus yang beralamatkan di Jalan Pramuka No. 3, Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Lokasi ini dipilih karena hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa PAUD Clarista merupakan satu-satunya sekolah anak berbasis nasional yang mempunyai program khusus dalam pembelajaran agama anak. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui metode triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

## **PEMBAHASAN**

Dalam kehidupan kedudukan agama bersifat primer karena nilai agama mencakup semua aspek kehidupan termasuk nilai-nilai moral sehingga sangat perlu ditanamkan sejak dini kepada anak sejak usia dini. Ada beberapa aspek penting dari pembelajaran agama yang harus diajarkan pada anak. Menurut Zakiah Daradjat (dalam Nata, 2001: 292-293), sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama, akhlak atau perilaku yang bermoral, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan. Seiring dengan perkembangan zaman, dengan berkembangnya ilmu dan teknologi, aspek-aspek itu juga berkembang. Dengan memadukan semangat idealisme agama dan realitas kehidupan yang selalu dinamis, aspek-aspek penting tersebut meliputi: menanamkan keyakinan yang benar, membiasakan ibadah, membentuk perilaku bermoral (akhlak terpuji), mengajarkan semangat pluralitas, dan melatih keterampilan kerja. Begitupun dalam pembelajaran agama yang dilaksanakan di PAUD Clarista, berikut adalah nilai-nilai agama yang diterapkan sesuai dengan aspek-aspek pembelajaran agama yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat.

Nilai-nilai agama yang diajarkan kepada anak di PAUD Clarista Kudus, antara lain adalah sebagai berikut: meletakkan dasar-dasar keimanan, kebiasaan ibadah sesuai dengan kemampuan anak, cinta kepada Tuhan YME, menyayangi makhluk Tuhan, dan toleransi. Melihat maraknya peristiwa kekerasan, tawuran antar suku beragama, anak perlu diajarkan mulai dari tingkatan PAUD ini untuk bertoleransi untuk sesama umat beragama. Kesamaan multikultural keadaan Indonesia sama halnya dengan multikultural yang ada di PAUD Clarista, sehingga dengan diajarkannya toleransi tersebut sejak dini anak sudah mengerti dan memahami indahnya perbedaan. Sesuai dengan yang disampaikan Ibung (2009: 180), bahwa toleransi memegang peranan penting dalam interaksi sosial anak dengan lingkungan anak. Dengan kemampuan toleransi yang tinggi, berarti juga anak memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang baik dan

cenderung dapat masuk pada berbagai situasi dan kondisi, termasuk pada perbedaan dan keberagaman yang multikultur. Adapun beberapa nilai-nilai moral anak yang diajarkan di PAUD Clarista Kudus, antara lain adalah sebagai berikut: saling menghormati, empati, memaafkan dan bersikap jujur, disiplin dan tanggung jawab, mandiri, serta kerjasama.

pendidikan multikultural merupakan bidang studi atau disiplin baru dengan tujuan utamanya adalah untuk menciptakan kesempatan pendidikan yang sama untuk semua siswa dari berbagai ragam ras, suku, kelas sosial dan kelompok budaya. Konsep nilai pendidikan multikultural di PAUD Clarista Kudus adalah pendidikan berbasis nasional melalui pembiasaan dan proses interaksi bermain seraya belajar yang kreatif dengan mengajarkan kepada anak tentang indahnya perbedaan agar anak bisa saling menghormati dan menyayangi perbedaan yang ada karena mereka berada di lingkungan yang multikultural. PAUD Clarista Kudus menyetarakan proses dari mulai masuk PAUD Clarista hingga, seragam, sarana maupun prasarana. Selain itu, PAUD Clarista Kudus mempunyai program-program pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan anak terutama perkembangan moral dan agama anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa ada diskriminasi terhadap salah satu agama, suku, atau budaya yang anak miliki. Dengan konsep tersebut, ada beberapa poin yang sangat ditekankan di PAUD Clarista Kudus untuk menjadi sebuah sekolah yang berbasis sekolah nasional dengan lingkungan pendidikan yang multikultur. Konsep pendidikan multikultural yang diterapkan di PAUD Clarista Kudus diantaranya adalah sebagai berikut: 1).pendaftaran nasional, 2).anak-anak dan lingkungan yang multikultur (agama, suku, dan budaya), 3).memberikan fasilitas agama sesuai kepercayaan atau agama yang dianut anak, 4).perayaan hari-hari besar agama.

Banyak strategi yang digunakan guru Clarista untuk mengajarkan agama dan nilai

moral pada anak. Dalam dunia pendidikan, menurut Gerlach dan Ely (1980) dalam Aqib (2013: 69), menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran agama yang digunakan PAUD Clarista Kudus adalah dengan strategi pembiasaan dan latihan, strategi bermain, dan strategi pembelajaran dengan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, keteladanan, sosiodrama, serta metode karya wisata melalui pendekatan pembelajaran klasikal dengan mengelompokkan anak pada kelas-kelas agama sesuai agama anak dengan bimbingan guru yang sesuai dengan agama anak pula serta menyelipkan nilai-nilai moral di setiap proses pembelajaran. Hari jumat merupakan hari khusus belajar agama dan pada pembelajaran agama tersebut, anak secara khusus dididik menurut agama masing-masing anak dengan bimbingan guru yang sesuai dengan agama masing-masing anak.

Cara atau strategi yang secara khusus dilaksanakan yaitu diawali dengan mengenalkan keberagaman agama yang dianut oleh anak-anak Clarista. Ketika kegiatan berdoa bersama di saat awal kegiatan, anak-anak telah dikenalkan cara berdoa sesuai menurut kepercayaan dan agamanya agar anak dapat mengenal secara mendalam tentang agama yang dianutnya. Setelah selesai, anak dibagi kelompok sesuai dengan agama masing-masing anak dan dipandu oleh dua guru yang agamanya sama dengan agama anak kemudian masuk ke dalam kelas agama sesuai agama anak. Selain dengan strategi pembelajaran klasikal, PAUD Clarista juga mengadakan acara yang mendatangkan para pemuka agama yang dianut anak. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran agama secara langsung kepada anak dari pemuka agamanya. Kegiatan tersebut diadakan setiap bulan November dan mendatangkan ustadz, romo, pastur, dan biksu. Pembelajaran agama tidak hanya di dalam kelas saja, tetapi juga memberikan teladan baik dari pemuka agama

sehingga lama-kelamaan anak akan menjadi paham tentang agamanya.

Setiap anak atau individu bersifat unik dan memiliki karakteristik yang khas. Dalam melaksanakan strategi pembelajaran moral dan agama anak melalui pendidikan multikultural di PAUD Clarista Kudus, hambatan terletak pada sikap anak karena anak tidak bisa diam, mudah bosan dan memiliki daya konsentrasi yang pendek. Keterbatasan media atau APE (alat permainan edukatif) merupakan salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran nilai-nilai moral dan agama anak di PAUD Clarista Kudus. Meskipun guru menggunakan apa saja yang ada di sekitar menjadi media, hal tersebut menjadi kurang optimal karena anak menjadi kurang tertarik. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, dan kemauan anak sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri anak. Selain itu, hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan strategi pembelajaran agama anak melalui pendidikan multikultural adalah guru. Untuk tenaga guru dalam pembelajaran di kelas agama disesuaikan dengan agama yang dianut oleh anak, tetapi dalam kelas agama hindu tidak terdapat tenaga pendidik yang sesuai dengan agama hindu yang dianut oleh salah satu anak. Sehingga dalam pembelajaran agama di kelas hindu, PAUD Clarista meminta pada orang tua anak untuk membantu menjadi tenaga pengajar selama di kelas agama hindu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zaenal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Choerul, Mahfud. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, Haitami. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wantah, Maria J. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.